

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara maritim dan kepulauan. Terbukti bahwa wilayah perairan di Indonesia lebih luas dibandingkan dengan daratannya. Berdasarkan konvensi hukum laut 1982 wilayah perairan Indonesia meliputi kawasan seluas 3,1 juta km² terdiri atas perairan kepulauan seluas 2,8 juta km² dan laut dengan luas 0,3 juta km² serta 2.7 juta km² zona ekonomi eksklusif. Dengan keadaan yang demikian sejak zaman dulu orang-orang menggunakan transportasi laut atau pelayaran antar pulau sebagai salah satu sarana transportasi dan komunikasi yang diandalkan untuk mewujudkan pembangunan nasional yang berwawasan wawasan nusantara.

Sebagai sarana transportasi, pelayaran antar pulau mengembangkan perdagangan dan meningkatkan mobilitas penduduk dari satu pulau ke pulau yang lainnya. Sebagai sarana komunikasi, pelayaran antar pulau memungkinkan berlangsungnya pertukaran sosial budaya antar berbagai suku bangsa dan memungkinkan terselenggaranya hubungan pemerintahan antara pusat dan daerah.

Dalam aktivitas perdagangan pun sebagian besar berasal dari angkutan laut, mulai dari pedalaman, nasional sampai internasional. Para saudagar menggunakan jasa angkutan laut dalam pemasaran barang dan kegiatan ekspor atau impor terjadi ditengah perkembangan perekonomian Negara. Sejak

zaman penjajahan orang-orang banyak yang menggunakan jasa angkutan Pelayaran Rakyat dalam perkembangan ekonomi antar pulau.

Menurut UU No. 17 tahun 2008 Pelayaran Rakyat atau disebut Pelra adalah usaha rakyat yang bersifat tradisional dan mempunyai karakteristik tersendiri untuk melaksanakan angkutan diperairan dengan menggunakan kapal layar termasuk pinisi, kapal layar motor atau kapal motor sederhana berbendera Indonesia dengan ukuran tertentu. Pelra mengandung nilai-nilai budaya bangsa yang hanya terdapat pada cara pengelolaan usaha misalnya mengenai hubungan kerja dengan awak kapal, tetapi juga pada jenis dan bentuk kapal yang diinginkan.

Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman peran Pelra semakin surut dan memprihatinkan. Perkembangan zaman mengarah kepada kapal yang lebih cepat dan lebih besar yang pada gilirannya lebih ekonomis. Pelra hanya sesuai untuk angkutan dengan *demand* yang kecil, menghubungkan pulau-pulau kecil, menghubungkan pulau-pulau yang penduduknya masih relative rendah, ataupun pada angkutan pedalaman guna memenuhi kebutuhan masyarakat didaerah aliran sungai-sungai khususnya di Kalimantan, Sumatera dan Papua.

Pengembangan Pelra tetap didorong oleh pemerintah untuk:

1. meningkatkan pelayanan ke daerah pedalaman dan perairan yang memiliki alur dengan kedalaman terbatas termasuk sungai dan danau;
2. meningkatkan kemampuannya sebagai lapangan usaha angkutan laut nasional dan lapangan kerja;

3. meningkatkan kompetensi sumber daya manusia dan kewiraswastaan dalam bidang usaha angkutan laut dan angkutan pedalaman nasional.

Pelabuhan-pelabuhan yang menjadi asal tujuan muatan atau barang yang diangkut oleh armada Pelra adalah pelabuhan-pelabuhan yang menjadi pusat-pusat pengembangan wilayah utama regional dan lokal. Salah satunya adalah pelabuhan tanjung emas semarang.

Pelabuhan Tanjung Emas Semarang yang berlokasi di pantai utara pulau jawa. Secara geografis terletak pada posisi $6^{\circ} 55' 6''$ LS dan pada bujur $110^{\circ} 57' 79''$ BT, pelabuhan ini menjadi eksistensi kapal Pelra. Kapal yang beroperasi merupakan kapal layar motor (KLM) yang mempunyai $GT \leq 500$ GT. Trayek dari kapal Pelra pun termasuk pelayaran lintas batas, pelayaran tidak terbatas, pelayaran lepas pantai, pelayaran lepas pantai terbatas. Untuk kapal Pelra di Tanjung Emas terletak di dermaga I dan II yang dialokasikan untuk kegiatan bongkar muat kayu gergajian dan Sembilan bahan pokok dari kapal-kapal antar pulau. Kapal-kapal ini berperan penting dalam mendistribusikan barang ke seluruh pelosok tanah air. Berbagai komoditas muatan diangkut oleh kapal Pelra di Tanjung Emas dari Sembilan bahan pokok sampai kayu, elpiji, alat rumah tangga, besi, dll.

Berdasarkan komoditi yang diangkut oleh kapal Pelra di Tanjung Emas Semarang dalam menangani muatan diatas kapal yang memegang prinsip-prinsip pemuatan dalam setiap kegiatan bongkar muat. Prinsip-prinsip dari pepadatan muatan merupakan faktor pokok dari proses bongkar muat antara lain: 1. melindungi kapal (membagi muatan secara tegak dan membujur), 2.

melindungi muatan agar tidak rusak saat dimuat, selama berada di kapal, dan selama pembongkaran di pelabuhan tujuan, 3. melindungi awak kapal dan buruh dari bahaya muatan, 4. menjaga agar pemuatan dilaksanakan secara teratur dan sistematis, 5. *stowage* harus dilakukan dengan sedemikian rupa hingga *broken stowage* sekecil mungkin (Istopo:1999). Secara garis besar prinsip-prinsip di atas maka proses muat bongkar tersebut akan berlangsung dengan teratur, sistematis, cepat, aman dan biaya yang dikeluarkan sekecil mungkin. Lebih lanjutnya saat peneliti melaksanakan penelitian di pelabuhan Pelra Tanjung Emas Semarang. Pada saat kegiatan bongkar muat di atas kapal Pelra prinsip pemuatan belum terpenuhi karena masih kurangnya perhatian mengenai keselamatan awak kapal dan masih terdapat sisa ruang muat atau *broken stowage*. Awak kapal dan buruh dalam kegiatan bongkar muat tidak ada yang menggunakan alat keselamatan diri serta minimnya akses kapal yang aman.

Dengan kondisi Pelra saat ini di Tanjung Emas Semarang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap komoditas-komoditas muatan yang diangkut kapal Pelra di Tanjung Emas, pelabuhan tujuan yang dituju dan penanganan muatannya. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti mengambil judul:

**“ANALISIS KEGIATAN BONGKAR MUAT KAPAL PELAYARAN
RAKYAT DI TANJUNG EMAS SEMARANG”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Komoditi apa sajakah yang dimuat dan dibongkar kapal Pelra di Tanjung Emas Semarang?
2. Berapa banyak komoditi muatan yang dibongkar dan dimuat?
3. Dimana sajakah pelabuhan tujuan kapal Pelra di Tanjung Emas Semarang?
4. Bagaimanakah penanganan muatan dari komoditi muatan yang diangkut kapal Pelra di Tanjung Emas Semarang?

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang terkandung didalam judul skripsi ini dan keterbatasan waktu yang tersedia maka ruang lingkup yang akan dibahas dari skripsi ini dititikberatkan pada kegiatan bongkar muat dan penanganan muatan atas komoditi yang diangkut dan dibongkar.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis untuk mengajukan skripsi ini adalah:

1. Mengetahui berbagai macam komoditi muatan yang diangkut oleh kapal Pelra di Tanjung Emas Semarang.
2. Mengetahui banyaknya kuantiti dari komoditas muatan yang diangkut.
3. Untuk mengetahui pelabuhan-pelabuhan tujuan yang dituju oleh kapal Pelra di Tanjung Emas Semarang.

4. Untuk mengetahui bagaimana penanganan muatan pada komoditas muatan tertentu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat secara teoritis
 1. Memberi wawasan mengenai kegiatan bongkar muat kapal Pelra
 2. Dapat dijadikan masukan atau bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam melakukan pembinaan terhadap Pelaut kapal Pelra.
 3. Dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai proses pemuatan dan pembongkaran komoditi muatan yang berbeda.
- b. Manfaat secara praktis
 1. Memberikan sumbangan pikiran bagi perusahaan-perusahaan Pelra dalam hal kegiatan bongkar muat. Terutama mengenai penanganan muatan berbahaya, khususnya dalam kegiatan pemuatan dan pembongkaran
 2. Sebagai bahan informasi bagi para rekan-rekan pelaut yang bekerja di kapal Pelra yang mengangkut berbagai macam komoditi muatan dan untuk meningkatkan profesionalisme sistem kinerja pelaut.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penyusunan skripsi ini dapat dibagi dalam Lima Bab, dimana masing-masing bab saling berkaitan satu sama lain sehingga tercapai tujuan dalam penulisan skripsi ini.

BAB I : PENDAHULUAN

- B. Latar Belakang
- C. Perumusan Masalah
- D. Pembatasan Masalah
- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian
- G. Sistematika Penulisan

BAB II : LANDASAN TEORI

- A. Tinjauan Pustaka
- B. Kerangka Pikir Penelitian
- C. Definisi Operasional

BAB III : METODE PENELITIAN

- A. Metode penelitian
- B. Teknik pengumpulan data
- C. Waktu dan tempat penelitian
- D. Sumber data
- E. Teknik analisa
- F. Prosedur penelitian

BAB IV : ANALISA HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN MASALAH

Dalam bab ini mengemukakan tentang pembahasan terhadap rumusan masalah yang timbul. Data-data yang diambil dari lapangan berupa fakta-fakta dan sebagainya termasuk pengolahan data, digambarkan dalam deskripsi data.

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan

B. Saran

